

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam di Indonesia sudah berlangsung sejak masuknya Islam ke Negara Indonesia. Adapun kontak awal dimulainya pendidikan islam yaitu dimulai dari kontak pribadi maupun kolektif antara mubaligh dengan umatnya.¹ Namun, seiring dengan penyampaian pemahaman mengenai keislaman, para mubaligh pun melanjutkan dengan membangun masjid. Masjid difungsikan sebagai tempat ibadah juga pendidikan. Masjid merupakan lembaga pendidikan pertama yang muncul tepat di samping kediaman ulama atau mubaligh setelah itu munculah lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya seperti Pesantren, Dayah, Surau. Nama-nama bangunan tersebut walaupun berbeda tapi pada hakikatnya memiliki fungsi yang sama yaitu untuk menyampaikan pendidikan terkait agama. Adapun perbedaan nama tempat tersebut itu dikarenakan perbedaannya saja, seperti Pesantren itu sebutan di Tanah Jawa, Dayah di Aceh dan Surau di Sumatra Barat.²

Tidak hanya itu saja, secara sistemik, media barat membuat berita negatif bahwa pesantren dianggap sebagai lembaga pengkaderan Islam militan dan radikal. Dengan beragam tantangan tersebut di atas, pesantren salafi tetap eksis dengan budayanya yang spesifik. Hipotesisnya ketahanan pesantren salafi berakar pada budayanya yang kuat dan mengakar hingga ke masyarakat. Tentu sangat menarik untuk meneliti ketahanan pesantren salafi

¹ Kholis Thohir, Model Pendidikan Pesantren Salafi, (Surabaya: Scopindo media pustak, 2020), p. 2

²Haidar Putra Daulay, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam Indonesia,(jakarta kencana prenatal media grup, 2007), p. 1

dalam menghadapi gelombang modernisasi pendidikan, khususnya pesantren modern ditinjau dari budaya organisasinya.³

Istilah pesantren sesungguhnya berasal dari santri, yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki makna tempat tinggal para santri yang sedang menimba ilmu agama. Namun demikian, kata santri juga memiliki arti orang yang selalu mengikuti gurunya. Ditinjau dari segi sejarahnya, belum ditemukan data sejarah mengenai kapan pertama kali berdirinya pesantren, sebagian ulama berpendapat bahwa pesantren ada sejak awal masuknya islam ke Indonesia. Sementara sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa pesantren baru muncul pada masa wali Songo yaitu masa Maulana Malik Ibrahim, sebagai orang yang pertama kali mendirikan Pondok Pesantren. Pondok Pesantren menurut sejarah akar berdirinya di Indonesia, memiliki dua versi. Pertama, pondok pesantren berasal dari Tradisi Islam sendiri, yaitu Tarekat, karena pondok pesantren memiliki kaitan yang sangat khas sekali bagi pendidikan untuk kaum sufi. Karena ditemukan faktanya bahwa penyiaran islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal melalui tarekat. Kedua, pondok pesantren pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pondok yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara. Pembangunan pondok tersebut bertujuan untuk memberikan pengajaran mengenai praktik pendidikan Pra Islam atau masa kekuasaan hindu-budha.⁴

Walaupun terdapat perbedaan pendapat mengenai asal mula pesantren, pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan dan keagamaan islam tertua di Indonesia, walaupun sulit diketahui waktu terbentuk dan munculnya. Tetapi tidak sedikit yang menduga bahwa lembaga pondok

³<https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/article/download/382/339/1081>

⁴ Amin Haedari “Pondok Pesantren” dalam *Mihrab*, Vol. II. No. 1 Juli 2007

pesantren mulai berkembang tidak lama setelah masyarakat islam terbentuk di Indonesia

Kata “*pesantren*” memiliki pengertian sebagai tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berasal dari bahasa Arab “*Funduq*” yang artinya hotel atau asrama.⁵ Salafiyah atau salaf mengandung arti “yang dulu atau yang sudah lewat”, ini menunjuk pada metode dalam agama Islam yang mengajarkan syariat Islam secara murni, yakni periode sahabat Nabi Muhammad SAW dan Tabi`in. Istilah salaf juga digunakan kalangan pesantren yang berkonotasi “*Pesantren Tradisional*”.⁶

Pondok pesantren sudah mulai dikenal oleh masyarakat sejak zaman dahulu, hingga sekarang pondok pesantren masih dikenal oleh masyarakat sebagai tempat belajar para santri. Pada awalnya pondok pesantren digunakan sebagai tempat penyebaran agama islam, namun sekarang pondok pesantren lebih digunakan sebagai tempat belajar dan memperdalam agama islam. Pondok pesantren memiliki peran yang sangat besar bagi Bangsa Indonesia, terutama bagi kemajuan islam itu sendiri.

Saat ini pondok pesantren masih menerapkan cara yang sama untuk membentuk karakter para santri-santrinya. Dalam era globalisasi saat ini pondok pesantren seharusnya memiliki trobosan-trobosan baru agar para santrinya mampu bersaing dengan para lulusan umumnya terutama dalam hal akademik. Yang kelak akan dirasakan oleh santri-santrinya disaat menjalani kehidupan bermasyarakat.

Adapun pesantren salafiyah atau disingkat menjadi salaf atau salafi merupakan lembaga pendidikan. Pesantren yang masih mempertahankan pola-pola pendidikan pesantren tradisional yang tercermin pada kurikulum yang mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning) saja, model pembelajaran

⁵Luthans, op.cit., p. 124

⁶Robbins., op.cit., p. 727

yang terpusat pada kiyai, dan juga hal-hal lain yang masih mempertahankan tradisi pesantren zaman dulu. Dengan kondisi pendidikan yang sederhana dan tradisional tersebut, K.H. Khomsin hidup ditengah-tengah masyarakat yang bertambah maju dengan pilihan layanan pendidikan yang beragam dan modern. Tanda-tanda pesantren Salafi pengajian menyesuaikan pada sholat yang lima waktu, dzuhur ada pengajian, setelah ashar maghrib, setelah isya, dan setelah subuh bahkan waktu duha.⁷

Pesantren salafi memiliki keunikan yang sepertinya dipertahankan oleh kiyainya sebagaimana K.H. Khomsin pernah alami sewaktu K.H. Khomsin mesantren dulu. Beberapa keunikan yang dapat diidentifikasi antara lain:

1. Kobong yaitu tempat tinggal santri.
2. Mesjid sebagai pusat ibadah dan belajar mengajar termasuk juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf dan melakukan latihan-latihan, suluk dan dzikir, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi juga.
3. Santri, yang terdiri dari santri *Muqim* (mondok) dan santri kalong (tidak mondok).
4. Kiyai sebagai tokoh sentral dibidang ilmu agama, guru yang mengajarkan kitab- kitab klasik atau kitab kuning dan sekaligus juga pemilik pesantren.
5. Kitab-kitab klasik (kuno) yaitu kitab yang dikarang para ulama terdahul.
6. Metode pembelajaran tradisional yaitu pengajian sorogan dan bandungan (wetonan).⁸

⁷Ustadz Yani “Wawancara, Latar Belakang Ponpes Salafi Riadul Awamil”, Pandeglang, 01 Maret 2023.

⁸Ustadz Yani “Wawancara, Latar Belakang Ponpes Salafi Riadul Awamil”, Pandeglang, 01 Maret 2023.

Pada awal pertumbuhan Islam di Indonesia, para penyebar agama Islam telah mendirikan tempat-tempat khusus untuk keperluan ibadah bersama masyarakat sekitar yang telah mengikuti ajakannya. Cara berdakwah para penyebar agama Islam dilakukan dengan menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk sederhana yang di laksanakan di tempat-tempat ibadah seperti *langgar*, dari tempat ibadah dan pengajian-pengajian di langgar inilah kelak menjadi cikal bakal berdirinya pondok pesantren.⁹

Langgar atau sering juga disebut surau di Minangkabau merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di lingkungan masyarakat Muslim. Di tempat ini, anak-anak menuntut ilmu agama dan belajar al-Qur'an. Pengajian di *langgar* biasanya dilakukan pada siang hari setelah waktu dzuhur atau sore hari setelah waktu asar bahkan setelah waktu maghrib, biasanya anak-anak ada yang ingin menginap di langgar dan setelah subuh mereka belajar mengaji al-Qur'an lagi.¹⁰ Cara belajar di langgar pada umumnya membuat sebuah lingkaran dimana para murid menghadap sang guru,

Begitupun dengan Pondok Pesantren Salafi Riyadul Awamil berawal dari di dirikannya *Langgar* yang berfungsi sebagai tempat menuntut ilmu atau tempat mengaji Al-Qur'an bagi anak-anak Kampung Cipacing dan pengajian mingguan bagi ibu-ibu, pengajian mingguan ini biasanya berisi dengan pelajaran-pelajaran fiqh dan tauhid. Bukan hanya itu, langgar pun berfungsi sebagai tempat utama untuk mengadakan perkumpulan bagi masyarakat cipacing. Waktu pengajian anak-anak di *langgar* ini biasanya dimulai setelah shalat maghrib dan selesai ketika menjelang waktu isya, sistem pengajaran di *langgar* ini mengambil sistem tradisional yaitu sitem sorogan dan wetonan dan pada tingkat dasar dimulai dengan membaca Iqro

⁹Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2000), p. 87

¹⁰*Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, IAIN di Jakarta Direktorat Jendral Pembinaan Agama Islam Departemen Agama RI), 1988, p. 50

yang berurutan. setelah tamat Iqro barulah dilanjutkan ke tingkat berikutnya yaitu membaca Al- Qur'an secara tartil.

Langgar ini didirikan oleh K.H. Khomsin secara pribadi pada tahun 1975. Masyarakat menyebutnya dengan sebutan *langgar* K.H. Khomsin. Mereka mengenali *langgar* ini bukan dari nama *langgar* itu sendiri akan tetapi dari nama pendirinya yaitu K.H. Khomsin. K.H. Khomsin adalah ustad sekaligus guru ngaji di kampung cipacing. Awalnya beliau mendirikan *langgar* dengan fungsi untuk mengumpulkan warga ketika tiba waktu shalat untuk melaksanakan shalat berjama'ah, dan setelah menjadi *langgar* yang berfungsi sebagai tempat shalat, K.H. Khomsin membuka pengajian yang awalnya hanya mengajar anak-anaknya, dan masyarakat memberikan respon yang positif mereka yang sama-sama ingin menuntut ilmu agama dan mengaji saling berdatangan untuk belajar mengaji pada K.H. Khomsin tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman dan berkembangnya minat masyarakat terhadap pendidikan ukhrowi dan duniawi, *langgar* ini pun diubah menjadi pesantren sekitar tahun 1975.¹¹

Indonesia tidak terlepas dari peranan kiyai dan ulama dalam penyebaran agama Islam, melalui proses dakwah yang dilakukan oleh para kiyai dan tokoh-tokoh agama lainnya. Islam menjadi salah satu agama yang banyak dianut oleh masyarakat Indonesia baik di pedesaan ataupun di kota dalam menyatukan berbagai golongan dan melakukan tindakan yang dikolektif oleh masyarakat. Posisi ulama yang begitu strategis baik dalam dunia politik ataupun agama. Karena pada dasarnya tujuan didirikannya intitusi politik dalam Islam adalah untuk proses efektifitas penyebaran agama islam. Dan fenomena ini terjadi Banten, yang masyarakatnya sendiri

¹¹Ustadz Yani “Wawancara, Latar Belakang Ponpes Salafi Riadul Awamil”, Pandeglang, 20 July 2023.

memiliki sifat paternalistik, dalam arti lain bahwa mereka akan mengikuti sultan dan para pemimpinnya dalam memilih agama.¹²

Banten sendiri mempunyai dua tipe kepemimpinan tradisional yang sama-sama berpengaruh, yaitu kepemimpinan kiyai. Kiyai merupakan figur yang memiliki peranan sentral dalam masyarakat dan menjadikan rujukan dalam berbagai bidang kehidupan, baik agama, sosial, politik, ekonomi dan budaya. Kiyai merupakan gelar ulama dari kelompok Islam tradisional dan tidak hanya dipandang sebagai tokoh agama tapi juga sebagai pimpinan di masyarakat pedesaan. Kiyai merupakan literatur yang selalu dikedepankan dalam mengambil keputusan baik dalam bidang politik, ekonomi ataupun bidang agama. Dan kiyai menjadi tokoh sentral dalam menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam dalam menyampaikan hal-hal keagamaan kepada masyarakat.¹³

K.H. Khomsin merupakan seorang kiyai yang lahir di Banten tepatnya pandeglang pada tahun 1945, yang dikenal sebagai sosok kiyai dengan kepribadian yang sederhana, baik, disiplin dan pandai dalam bidang agama. K.H. Khomsin merupakan pendiri Pondok Pesantren Salafi Riadul Awamil Cipacing Pandeglang. Beliau tidak hanya dikenal sebagai ulama tapi juga dikenal sebagai sosok pemuda yang aktif dalam bidang keagamaan.

K.H. Khomsin juga mendirikan pengajian untuk para Ibu Ibu dan pengajian umum untuk para ustadz dan ustadzah di cipacing pandeglang dan sekitarnya, Dari sini penulis tertarik untuk mengambil judul Peran Pondok Pesantren Salafi Riadul Awamil Cipacing Pandeglang.

¹²Hartono Margono, Jurnal Kh. Hasyim Asyari dan Nahdatul Ulama: perkembangan awal dan Kontemporer, (Media Akademika, Vol. 26, No. 3, Juli 2011), p. 120,

¹³Mohammad Hudaeri, dkk, Tasbih dan Golok: Kedudukan, peran dan Jaringan Kiyai dan Jawara di Banten, (Serang: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten,2022), p. Xii.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa perlu memberikan batasan untuk mempersempit pembahasan, agar tidak terlalu luas dan jauh dari titik sasaran. Adapun masalah yang akan dibahas harus ditentukan meliputi ruang lingkupnya, melalui penjelasan mengenai tempat dan waktu penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini akan dibatasi pada Peran K.H. Khomsin Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Salafi Riadul Awamil Cipacing Pandeglang Banten Tahun 1975-2022 M.

Berangkat dari pembatasan masalah tersebut maka rumusan masalah dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Riwayat Hidup K.H. Khomsin ?
2. Bagaimana Sejarah Pengembangan Pondok Pesantren Salafi Riadul Awamil Cipacing Pandeglang Banten Tahun 1975-2022?
3. Bagaimana Peran K.H. Khomsin Dalam Mendirikan Dan Mengembangkan Pondok Pesantren Salafi Riadul Awamil Cipacing Pandeglang Banten Tahun 1975-2022 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah terwujudnya deskripsi yang dapat menyelesaikan tentang:

1. Riwayat Hidup K.H. Khomsin
2. Sejarah Pengembangan Pondok Pesantren Salafi Riadul Awamil Cipacing Pandeglang Banten Tahun 1975-2022
3. Peran K.H. Khomsin Dalam Mendirikan Dan Megembangkan Pondok Pesantren salafi Riadul Awamil Cipacing Pandeglang Banten 1975-2022

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau yang disebut (*Literatur Review*) adalah aktivitas untuk meninjau dan mengkaji kembali dari berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lainnya yang terkait dengan topik yang akan diteliti yang bertujuan untuk menempatkan penulisan ini di antara karya yang sudah ada. Tinjauan Pustaka umumnya dimaknai dengan suatu ringkasan atau rangkuman teori yang ditemukan dari berbagai macam sumber-sumber bacaan yang terkait dengan tema yang diangkat penulis dalam penelitian. Dalam penelitian yang berjudul Peran K.H. Khomsin Dalam Pengembangan Pondok Pesantren salafi Riadul Awamil Cipacing Pandeglang Banten. Penulis mengambil sumber dari penelitian terdahulu, diantaranya adalah sebagai berikut:

dalam bukunya yang (2010) Dr. M. Syukri Azwar Lubis, MA berjudul Model Peranan Pendidikan Pondok Pesantren Salafi, menyimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam di pondok pesantren Salafi dalam usaha peningkatan pendidikan Islam ditempuh melalui dua lini. Pertama secara intern yaitu diselenggarakan pendidikan atau kegiatan di dalam pondok seperti pendalaman bahasa Arab dan pendalaman pendidikan agama Islam seperti kajian-kajian kitab dan pengetahuan Islam dan umum. Kedua, secara ekstern yaitu pelaksanaan di madrasah.

R. Gumilang (2018) dalam jurnalnya yang berjudul Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri R. Gumilang menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga yang bernuansa islami yang mampu menanamkan nilai religius, kemandirian, kedisiplinan dalam belajar dan bekerja.

Edi Suwanto (UMS, 2006) dalam tesisnya yang berjudul Manajemen Kegiatan Dakwah Santri Dalam Peningkatan Mutu Pengetahuan Agama Masyarakat. Edi Suwanto menyimpulkan bahwa tujuan dalam

penyelenggaraan kegiatan dakwah santri mengenalkan Islam dan memahami hakikat Islam kepada kaum muslimin serta membersihkan Islam dari penyakit yang bisa menghapus kemurnian Islam.

E. Kerangka Pemikiran

Istilah pesantren sesungguhnya berasal dari kata dasar santri, yang mendapat awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” yang memiliki makna tempat tinggal para santri yang sedang menimba ilmu agama.¹⁴ Namun demikian, dalam suatu Lembaga pasti ada yang namanya pemimpin. Seperti halnya pemimpin pondok pesantren yang disebut kiyai. Kiyai merupakan orang yang memiliki ilmu agama dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya.

Kiyai memiliki kedudukan dan pengaruh yang terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kiyai, yaitu memiliki penguasaan serta kedalaman terhadap ilmu agama, sifat sholeh yang tercermin dalam sikap dan prilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari Pesantren seperti Ikhlas Tawadhu dan orientasi kepada kehidupan Ukhrowi untuk mencapai Riyadhoh. Kiyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Kiyai seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata tergantung kemampuan kiyainya. Adapun, menurut asal-usulnya perkataan Kiyai dalam Bahasa Jawa memiliki tiga jenis gelar yang berbeda diantaranya

1. Kiyai sebagai gelar kehormatan terhadap barang-barang yang dianggap keramat contohnya “Kiyai Garuda Kencana” artinya Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta.
2. Kiyai sebagai gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya.

¹⁴Muhamad Thohir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: Ircors, 2018), P.22

3. Kiyai sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau yang menjadi pemimpin pesantren dan juga mengajar kitab-kitab klasik kepada para santri, namun kiyai juga sering dibilang orang alim artinya orang yang dalam pengetahuan ilmu agama.

Menurut Fahham bahwa santri adalah sebutan bagi peserta didik yang sedang menimba ilmu pengetahuan di pesantren. Santri menduduki elemen yang sangat penting dalam sistem pendidikan pesantren. Dalam sistem pendidikan pesantren, santri merupakan identitas yang sarat nilai. Ada dua jenis santri dalam sistem pendidikan pesantren. *Pertama*, santri mukim adalah santri yang tinggal di Pesantren dan mengikuti seluruh kegiatan pesantren selama 24 jam. *Kedua*, santri kalong adalah mereka yang tidak tinggal di Asrama pesantren dan hanya mengikuti beberapa kegiatan pesantren secara terbatas, misalnya kegiatan pembelajaran dan kegiatan lain yang ditentukan oleh masing-masing pesantren

Dalam penulisan sejarah tidak hanya bersifat naratif karena penulisan sejarah juga membutuhkan ekplanasi mengenai faktor-faktor kontekstual yang merupakan komponen penting dalam penulisan sejarah. Dalam penulisan ini, digunakan pendekatan *Sosio-Historis*. Penulis menggunakan konsep dan ide dalam mengungkap fakta sejarah yang saling terikat antara satu peristiwa dengan yang lainnya, sehingga dapat didasarkan sebagai dasar teori.¹⁵ Konsep-konsep yang ada dalam penelitian ini adalah konsep peran, pendidikan, sosiologi, kedudukan dan konsep kiyai.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, peran adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa seseorang yang mempunyai peranan dan pengaruh besar dalam sebuah gerakan. Pemimpin

¹⁵Djarwanto, *Pokok-Pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknis Penelitian Skripsi*, (Jakarta: Liberty, 1990), p. 11.

utama dalam sebuah gerakan dan kerap panggil peran oleh banyak orang. Karena berkaitan dengan posisi seseorang dalam sebuah jabatan.¹⁶ Peran merupakan aspek yang dinamis dalam melaksanakan hal yang berkaitan dengan kewajiban maka itu dinamakan peranan. Posisi kedudukan seseorang dalam masyarakat merupakan unsur yang menunjukkan tempat seseorang dalam organisasi masyarakat itu sendiri. Peranan mencakup tiga hal diantaranya yaitu: *Pertama*, peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang. *Kedua*, peranan adalah suatu konsep dalam masyarakat yang dilakukan oleh individu dalam organisasi. *Ketiga*, peran juga dapat diartikan sebagai perilaku penting dalam masyarakat.¹⁷

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, yaitu individu, masyarakat dan komunitas nasional yang mengandung realitas maupun spritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib bentuk manusia maupun masyarakat. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses tranfer ilmu, nilai dan pembentukan karakter dan sifat seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan adalah suatu proses pembentukan proses perubahan sikap, karekter seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dalam pendidikan.¹⁸ Dan Pendidikan Islam adalah salah satu proses pengembangan jiwa baik secara pikiran, perasaan, keinginan dan raga dalam objek pendidikan dan materi tertentu dalam jangka waktu dan metode serta perlengkapan yang menuju kearah terciptanya pribadi yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁹

¹⁶W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), p. 854.

¹⁷Fahim Thraba, *Sosiologi Agama Konsep, Metode Riset dan Konflik Sosial* (Malang: Madani, 2016), p. 148.

¹⁸Nurkholis, Pendidikan Dalam Upaya Memajukan teknologi, *Journal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013, p. 25-26.

¹⁹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pt Logos wacana Ilmu, 1999), p. 6.

Sosiologi adalah ilmu berhubungan langsung oleh manusia dalam kelompok dan proses sosial. Sosiologi juga ilmu yang mempelajari struktur sosial dan perubahan sosial. Menurut *Alex Inkeles* sosiologi merupakan objek kajian secara langsung oleh manusia, baik individu maupun secara kelompok yang mencakup dengan berbagai kelompok, perubahan, struktural, intraksi dan konflik sosial yang mencakup semuanya dalam suatu peristiwa.²⁰

Kedudukan adalah status atau jabatan seseorang dalam kekuasaan sosial yang dapat mempengaruhi kedudukan atau status seseorang ditempat tinggalnya. Dan pada umumnya kedudukan pada masyarakat ada dua, yaitu sebagai berikut:

1. *Ascribed Status*, kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa membedakan perbedaan rohaniah dan kemampuan seseorang. Karena kedudukan tersebut diperoleh berdasarkan keturunan misalnya kedudukan bangsawan.
2. *Achived Status*, adalah kedudukan seseorang yang dicapai oleh usaha yang disengaja. Dan kedudukan ini bersifat terbuka, tergantung dari kemampuan masing-masing dalam menjejarkan kerja menjalankan tujuan-tujuannya.²¹

Dalam masyarakat Islam Indonesia istilah kiyai, ulama, alim, cendekiawan ajengan, datuk, ustadz, tuan guru dan lain-lain adalah sebutan untuk orang-orang yang memiliki pemahaman dan pengetahuan yang mendalam tentang ilmu agama Islam.²² Sehubungan dengan itu penulisan juga menggunakan kerangka pemikiran dalam konsep kiyai yang

²⁰Eva Norma, Pembelajaran Sosiologi, *Journal Pendidikan Sosiolog*, Vo. 4 No. 3, 2022 p. 15.

²¹Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 2017), pp. 208-209.

²²Ahmad Sugiri, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Abad VII Sampai Abad XV*, (A-Empat: Serang, 2021). P. 95.

dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier, dalam bukunya “*Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*”. Zamakhsyari Dhofier mengemukakan bahwa kiyai adalah seseorang yang memperoleh pengakuan dari masyarakat bahwa Zamakhsyari Dhofier merupakan orang yang memiliki pengetahuan luas dalam bidang agama, baik di pesantren maupun diluar pesantren. Dalam penulisan ini kiyai juga merupakan kelompok elite baik secara kultural, sosial, maupun ekonomi, dan kiyai adalah seorang pengajar agama yang mempunyai kedudukan tinggi, baik dari tingkat lokal maupun Nasional.

Dari segi fungsi yang dijelaskan diatas bahwasannya ulama dibagi menjadi dua katagori yaitu: *pertama*, kelompok ulama yang bebas atau ulama yang kedudukannya mempunyai peran sosial yang berada di jalur *Ad-Dakwah Wat-tarbiyah*. Ulama biasanya disebut kiyai pesantren yang memiliki tugas utamanya yaitu mengajar sekaligus penyiar atau mubaligh agama yang menyampaikan pemahaman agama Islam kepada masyarakat. *Kedua*, adalah kelompok ulama pejabat atau biasa disebut sebagai penghuluyang mempunyai peran sosial dibidang sosial keagamaannya dan berada di jalur *At-Tasyri Wal-Qadlayakni* sebagai pelaksana bidang kehakiman yang menyangkut hukum (syariat) Islam.²³

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian penulis menggunakan metode sejarah, yang merupakan suatu perangkat dan prinsip-prinsip yang digunakan dalam penelitian baik secara secara sistematis ataupun kritis, dalam pengumpulan data dan sumber-sumber lainnya. Menurut Prof. Dr. Kuntowijoyo, dalam penulisan penelitian sejarah harus menggunakan lima

²³Ibnu Qosim Isma'il, *Kiyai Penghulu Jawa: Perannya di Masa Kolonial*, (Jakarta:Gema Insani Press, 1997), p. 63-65.

tahap yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber (Heuristik), verifikasi (Kritik Sumber), Interpretasi, dan Penulisan Sejarah.

1. Pemilihan topik

Pemilihan topik adalah masalah atau objek yang harus dikaji dan dipecahkan dalam penulisan ilmiah. Dan ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan topik diantaranya: *Pertama*, adanya pendekatan emosional yang bersifat subjektif. Karena K.H. Khomsin adalah guru dan merupakan orang yang berperan penting dalam pondok pesantren salafi riadul awamil pandeglang. *Kedua*, intelektual yang mengarahkan penulis ke arah objektifitas dalam menganalisis dan mengkaji objek yang akan dibahas secara fakta yang bertujuan untuk mengetahui peran K.H. Khomsin selama masa hidupnya di pondok pesantren salafi riadul awamil Pandeglang, Dalam penulisan ini harus mempunyai objek emosional terhadap apa yang akan dikaji dan harus melakukan pendekatan dengan apa yang terjadi disekitar.

2. Tahapan Heuristik

Tahapan heuristik merupakan tahapan mencari dan mengumpulkan data dalam proses pencarian sumber dan jejak peristiwa sejarah, baik secara tertulis maupun secara lisan. Seperti dalam buku Kuntowijoyo pengantar Ilmu Sejarah menyebutkan bahwa sumber atau data yang dikumpulkan harus sesuai dengan sumber sejarah yang akan ditulis dan menambahkan bahwa sumber-sumber yang harus dikumpulkan itu dibagi menjadi dua, yaitu tertulis dan tidak tertulis baik berupa dokumen ataupun gambar.²⁴

Suatu prinsip di dalam heuristik yaitu peneliti harus mencari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer didalam penelitian sejarah

²⁴Kuntowijoyo, "Pengantar Ilmu Sejarah", p. 80.

merupakan sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Hal ini dalam bentuk dokumen, sedangkan dalam sumber lisan yang dapat dianggap primer yaitu wawancara langsung dengan pelaku atau saksi mata. Sedangkan buku merupakan sumber sekunder, karena disampaikan oleh penulis dan bukan saksi. Segala bentuk sumber tertulis baik primer maupun sekunder biasanya tersajikan dalam aneka bahan dan ragam tulisan.²⁵

Selain mencari sumber referensi melalui buku-buku (sekunder) penulis juga melakukan penelitian dengan menggunakan data primer dengan cara wawancara langsung dengan para keluarga atau kerabat K.H. Khomsin di Pandeglang dan sekitarnya yang berkaitan langsung dengan K.H. Khomsin selama hidupnya, Seperti Ustad Ahmad Khatib (Anak), Ustad Yani (anak), M. Kudriansyah (murid) dan lainnya.

3. Tahapan Kritik (Verifikasi)

Verifikasi merupakan tahapan pengujian data, yang umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber, yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketetapan dari sumber yang didapat, dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal.

Tahapan kritik adalah tahap penyelesaian dan pengujian data baik secara ekstern maupun intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah. Sedangkan kritik Intern adalah mencari bukti-bukti dan informasi yang mendukung dan tidak mendukung dengan keaslian informasi yang didapat dalam penelitian. Intern sendiri ialah kritik sumber yang dilakukan dengan cara melihat dari dalam sumbertersebut apakah sumber itu memiliki nilai kredibilitas atau tidak. Sedangkan Ekstern ialah

²⁵Dudung Abdurrahman, Metode Penelitian Sejarah, (Yogyakarta: Ar-rauuz,2007),P.101

kritik sumber yang dilakukan dengan melihat bagian luar dari sumber tersebut, misalnya untuk sumber yang tertulis dapat dilihat dari tulisannya, baik dari jenis tulisannya berupa bahasa ataupun kertas yang digunakan. Maka kritik dapat dikatakan memiliki nilai otentik dan keaslian.²⁶

4. Tahapan Interpretasi

Tahapan interpretasi adalah tahapan penafsiran fakta untuk memberikan makna serta menghidupkan kembali sumber sejarah. Dalam tahapan ini fakta-fakta yang saling terlepas dirangkaikan sehingga menjadi kesatuan kata dan kalimat yang tepat. Karena penulis tidak mengalami dan tidak menyaksikan sendiri kurun waktu tersebut, yaitu kurun yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini.

Oleh sebab itu tahapan-tahapan Interpretasi ini perlu dilakukan untuk mengurungi pendapat-pendapat yang unsurnya subjektivitas karena, dalam setiap penulisan dan penjelasan sejarah selalu ada yang mempengaruhi, baik dalam lingkungan sosial, kebudayaan dan pendidik yang lainnya. Skripsi ini untuk mengetahui kisah hidup K.H. Khomsin selama masa hidupnya dan perannya dalam Pengembangan Pondok Pesantren Riadul Awamil Cipacing Pandeglang Tahun 1975-2022.

5. Tahap Historiografi

Tahapan historiografi adalah tahapan penulisan. Dalam penulisan dilakukan untuk memberikan jawaban atas masalah yang telah dirumuskan. Dan penulis harus mendeskripsikan fakta-fakta yang telah didapatkan dalam penulisan dan disajikan dalam bentuk karya ilmiah. Dalam penulisan karya ilmiah mempunyai dua sifat yaitu sejarah naratif dan sejarah non-naratif. Sejarah naratif adalah sejarah yang mendeskripsikan tentang masa lalu

²⁶Suhartono Pronoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), p. 35.

dengan cara mengkontruksi apa yang terjadi serta diuraikan sebagai cerita menurut waktu. Sedangkan sejarah non-naratif adalah sejarah yang menjelaskan prihal permasalahan yang akan dikaji.²⁷

Historiografi merupakan tahap akhir dari prosedur penelitian, penulisan ini diusahakan selalu memperhatikan aspek kronologis sedangkan penyajiannya berdasarkan tema-tema yang penting. Penulisan hasil penelitian sejarah, hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal hingga akhir.²⁸

Historiografi dalam penelitian sejarah digunakan untuk menyimpulkan data yang telah didapatkan oleh peneliti perlu menggunakan tehnik historiografi sebagai fase terakhir dalam penulisan sejarah.²⁹

Adapun syarat umum yang harus diperhatikan peneliti di dalam pemaparan sejarah adalah:³⁰

- a. Peneliti harus memiliki kemampuan mengungkapkan dengan Bahasa yang baik. Misalnya, peneliti harus memperhatikan aturan atau pedoman Bahasa Indonesia yang baik, mengerti bagaimana memilih kata atau gaya Bahasa yang tepat, Bahasa yang jelas dan mudah di fahami.
- b. Terpenuhinya kesatuan sejarah, yakni suatu penulisan sejarah disadari Sebagian dari sejarah yang lebih umum, karena didahului oleh masa dan diikuti oleh masa pula.
- c. Menjelaskan apa yang ditemukan oleh peneliti, dengan menyajikan bukti-bukti dan membuat garis umum yang akan diikuti secara jelas oleh pemikiran pembaca.

²⁷Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu* , p. 106.

²⁸Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian* ,.... P. 111 dan 112

²⁹Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian* ,p. 117

³⁰Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian* ,p. 113-115

- d. Keseluruhan pemaparan sejarah harus argumentatif, artinya usaha peneliti yang dalam mengarahkan ide-idenya dalam merekonstruksi masa lampau itu dilandaskan atas bukti-bukti yang terseleksi.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut.

Bab pertama: Pendahuluan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab kedua: Riwayat Hidup KH. Khomsin meliputi Riwayat Hidup K.H. Khomsin, Pendidikan K.H. Khomsin, Keluarga Besar K.H. Khomsin, Karakter Dasar Kepemikiran K.H Khomsin

Bab ketiga: Pengembangan Pondok Pesantren Salafi Riadul Awamil meliputi Pengertian Pesantren, Pesantren Sebagai Pusat Pembelajaran dan Pesantren Sebagai Agen Perubahan

Bab keempat: Sejarah Dan Peran K. H. Khomsin Dalam Mendirikan Dan Mengembangkan Pondok Pesantren Salafi Riadul Awamil Cipacing Pandeglang Banten Tahun 1975-2022 meliputi Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Salafi Riadul Awamil, Peran K.H. Khomsin Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Salafi Riadul Awamil, Dampak Perkembangan Pondok Pesantren Salafi Riadul Awamil Cipacing Pandeglang Banten Tahun 1975-2022

Bab kelima: Penutup meliputi Kesimpulan dan saran.